

HUBUNGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KADAR GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES TIPE 2 DI RS. DJAJAKUSUMAH SUKATANI

Yulta Kadang^{1*}, Nisrina Atikah², Farid Ahmad³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : yultakadang902@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 merupakan masalah kesehatan yang semakin meningkat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Prevalensi DM tipe 2 yang tinggi menuntut perhatian khusus dalam pengelolaannya, terutama terkait kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien DM tipe 2 di RS Djajakusumah Sukatani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, melibatkan 54 pasien yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Kuesioner Hill-Bone yang telah dimodifikasi untuk menilai kepatuhan minum obat, dan analisis dilakukan dengan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang (64,8%) tidak patuh dalam minum obat, yang berkontribusi terhadap 35 orang (64,8%) mengalami hiperglikemias. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dan kadar gula darah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kepatuhan minum obat berpengaruh negatif terhadap kontrol kadar gula darah, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti retinopati, nefropati, dan penyakit jantung. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih baik serta dukungan sosial untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Intervensi yang komprehensif sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan Diabetes Mellitus tipe 2, serta mencegah komplikasi yang lebih serius di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi tenaga kesehatan dalam merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

Kata kunci : diabetes mellitus, kadar gula darah, kepatuhan minum obat

ABSTRACT

Type 2 Diabetes Mellitus (DM) is an increasingly significant health issue worldwide, including in Indonesia. The high prevalence of type 2 DM demands particular attention in its management, especially regarding patient adherence to therapy. This study aims to analyze the relationship between medication adherence and blood sugar levels in patients with type 2 DM at Djajakusumah Sukatani Hospital. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed, involving 54 patients selected through purposive sampling. Data were collected using a modified Hill-Bone Questionnaire to assess medication adherence, and analysis was performed using Chi-square tests. The results indicated that 35 patients (64.8%) were non-adherent to their medication, contributing to 35 patients (64.8%) experiencing hyperglycemia. Statistical tests revealed a p -value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between medication adherence and blood sugar levels. The conclusion of this study highlights that low medication adherence negatively impacts blood sugar control, increasing the risk of complications such as retinopathy, nephropathy, and heart disease. Therefore, improved educational efforts and social support are essential to enhance patient adherence to therapy. Comprehensive interventions are necessary to improve the quality of life for patients with type 2 Diabetes Mellitus and to prevent more serious complications in the future. This research is expected to provide insights for healthcare professionals in designing more effective programs to enhance patient adherence.

Keywords : blood sugar levels, diabetes mellitus, medication adherence

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi tantangan kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Penyakit ini ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah akibat gangguan produksi atau fungsi insulin (Zulfhi & Muflihat, 2020). *American Diabetes Association* (ADA) mendefinisikan DM sebagai kelompok penyakit metabolismik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (American Diabetes Association, 2021). Prevalensi global DM terus meningkat dengan estimasi jumlah penderita mencapai 642 juta pada tahun 2040 (Heryadi & Eki, 2023). *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) pada tahun 2023 melaporkan bahwa jumlah penderita diabetes diprediksi akan meningkat dua kali lipat dalam 30 tahun ke depan, mencapai 1,3 miliar orang (IHME, 2023).

Dengan meningkatnya angka kejadian DM, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana pengelolaan dan pengobatan pasien untuk menghindari komplikasi yang lebih serius. Di Indonesia, prevalensi DM juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Riset Kesehatan Dasar (Risksesdas) 2018 mencatat angka prevalensi DM sebesar 10,9%, yang diprediksi terus bertambah seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat (Risksesdas, 2018). Data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penderita DM di Indonesia mencapai 21,3 juta orang, dengan angka kematian yang cukup tinggi akibat komplikasi DM (Atlas, 2022). Diabetes Mellitus tipe 2 (T2DM) merupakan bentuk paling umum dari penyakit ini, yang sering kali tidak terdiagnosis karena berkembang perlahan tanpa gejala yang jelas (Galicia-garcia et al., 2020). DM tipe 2 berkembang secara bertahap dan sering kali tidak disadari oleh penderitanya sampai mencapai tahap yang lebih parah (Widiasari et al., 2021). Oleh karena itu, penatalaksanaan yang efektif sangat diperlukan untuk menekan angka komplikasi yang dapat terjadi akibat penyakit ini.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan DM adalah kepatuhan pasien terhadap pengobatan. WHO menyatakan bahwa kepatuhan terhadap terapi jangka panjang, termasuk pengobatan DM, masih tergolong rendah di berbagai negara (WHO, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang tidak patuh terhadap regimen terapi memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular, termasuk retinopati diabetik, nefropati, penyakit jantung koroner, dan stroke (Salistyaningsih et al., 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan meliputi tingkat pendidikan, pemahaman tentang penyakit, dukungan keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi psikologis pasien itu sendiri (Francelina Ivanty Sao Da et al., 2023).

Beberapa studi menemukan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci dalam mengontrol kadar gula darah. Penelitian oleh (Husna et al., 2022) mengungkapkan bahwa mayoritas pasien dengan tingkat kepatuhan rendah mengalami hiperglikemia yang tidak terkontrol. Studi lain yang dilakukan oleh (Murtiningsih et al., 2021) menemukan hubungan signifikan antara kepatuhan pengobatan dan kadar glukosa darah, dengan pasien yang lebih patuh cenderung memiliki kadar gula darah yang lebih stabil. Namun, beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Handayani, 2022), menunjukkan bahwa tidak selalu terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dan kadar glukosa darah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan, aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan komorbid.

Diabetes Mellitus tipe 2 dapat dikelola dengan pendekatan multidisiplin yang mencakup terapi farmakologis dan non-farmakologis (Rahmayunita et al., 2023). Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat hipoglikemik oral atau insulin, sementara terapi non-farmakologis mencakup perubahan gaya hidup, seperti pola makan sehat dan aktivitas fisik teratur (Delfina et al., 2021). Penelitian oleh (Yulianti & Anggraini, 2020) menunjukkan

bawa kombinasi antara kepatuhan minum obat dan perubahan gaya hidup berkontribusi secara signifikan terhadap kontrol kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan terapi DM tidak hanya ditentukan oleh konsumsi obat, tetapi juga oleh kesadaran pasien dalam menjalani gaya hidup sehat yang dapat menunjang efektivitas pengobatan.

Di tingkat nasional, prevalensi DM di Provinsi Jawa Barat cukup tinggi, dengan jumlah penderita mencapai 418.110 jiwa, sementara di Kabupaten Bekasi tercatat sebanyak 2.554.376 penderita DM (Risksdas, 2018). Studi pendahuluan yang dilakukan di RS Djajakusumah Sukatani menunjukkan bahwa dari 63 pasien yang terdiagnosis DM tipe 2, sebagian besar mengalami kesulitan dalam mempertahankan kadar gula darah yang stabil akibat ketidakpatuhan terhadap terapi obat (Ahmad et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi hal yang sangat penting dalam manajemen penyakit ini. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh sistem kesehatan yang tersedia. WHO menekankan bahwa sistem pelayanan kesehatan yang mendukung pasien dengan edukasi yang memadai dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi komplikasi DM (WHO, 2018). Studi yang dilakukan oleh (Rismawan et al., 2023) menemukan bahwa pasien yang mendapatkan edukasi berkelanjutan mengenai DM cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan informasi terbatas dari tenaga kesehatan. Dengan demikian, pendekatan edukatif menjadi strategi penting dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan manajemen DM secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien DM tipe 2 di RS Djajakusumah Sukatani. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengobatan serta pencegahan komplikasi akibat penyakit ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan, termasuk tingkat edukasi, dukungan keluarga, serta akses terhadap fasilitas kesehatan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna dalam upaya meningkatkan efektivitas terapi dan mengurangi komplikasi akibat DM. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam merancang program edukasi serta intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dalam pengelolaan DM tipe 2 serta membantu dalam penyusunan strategi pencegahan yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi angka morbiditas akibat penyakit ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang dirawat di RS Djajakusumah Sukatani. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 54 pasien, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam RS Djajakusumah Sukatani. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juni 2024. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Kuesioner *Hill-Bone* versi Indonesia yang telah dimodifikasi, yang terdiri dari 14 pertanyaan untuk menilai tingkat kepatuhan minum obat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan

antara kepatuhan minum obat dan kadar gula darah adalah uji Chi-square. Selain itu, penelitian ini telah melalui proses uji etik dan mendapatkan persetujuan dari pihak rumah sakit serta dewan etik penelitian. Semua responden diinformasikan tentang tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sukarela sebelum berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 dari 54 responden didapatkan jenis kelamin responden mayoritas perempuan 41 orang (75,9%), mayoritas usia responden dalam rentang 46-61 sebanyak 34 orang (63,0%) dan mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 29 orang (53,7%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan Responden Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RS.Djajakusumah Sukatani Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	41	75,9
Laki-laki	13	24,1
Usia		
30-45	11	20,4
46-61	34	63,0
62-77	9	16,9
Pendidikan		
SD	18	33,3
SMP	5	9,3
SMA	29	53,7
S1	2	3,7

Berdasarkan tabel 1 dari 54 responden didapatkan jenis kelamin responden mayoritas perempuan 41 orang (75,9%), mayoritas usia responden dalam rentang 46-61 sebanyak 34 orang (63,0%) dan mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 29 orang (53,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RS.Djajakusumah Sukatani Tahun 2024

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Presentase
1.	Patuh	19	35,2
2.	Tidak Patuh	35	64,8
	Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 54 responden, sebanyak 19 orang (35,2%) dan patuh minum obat, dan sebanyak 35 orang (64,8%) tidak patuh minum obat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rs.Djajakusumah Sukatani Penyakit Dalam pada Tahun 2024

No	Kadar Gula	Frekuensi	Presentase
1	Normal	19	35,2
2	Hiperglikemia	35	64,8
	Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 54 responden, sebanyak 19 orang (35,2%) dan patuh minum obat, dan sebanyak 35 orang (64,8%) tidak patuh minum obat.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4. Uji Chi-Square

Kepatuhan Obat	Minum Kadar Gula Darah				Total	P Value
	Normal		Hiperglikemia			
	N	%	N	%	N	%
Patuh	10	52,6	9	47,4	19	100
Tidak Patuh	2	5,7	33	94,3	35	100
Total	12	12.0	42	42.0	54	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 54 responden, sebanyak 10 orang (52, 6%) patuh minum obat dan sebanyak 2 orang (5, 7%) tidak patuh minum obat. Berdasarkan hasil uji Chi-square nilai value :0,000 (p value $\leq 0, 05$), maka H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Djajakusumah Sukatani.

PEMBAHASAN

Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RS.Djajakusumah Sukatani Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 35 orang (64,8%) tidak patuh dalam minum obat, sementara hanya 19 orang (35,2%) yang patuh. Tingkat kepatuhan yang rendah ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di RS Djajakusumah Sukatani. Ketidakpatuhan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan, efek samping obat, serta kesulitan dalam mengatur jadwal minum obat yang sering kali rumit. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya pengobatan dapat mempengaruhi sikap pasien terhadap kepatuhan. Penelitian oleh Francelina Ivanty Sao Da et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang tidak memadai berkontribusi pada rendahnya tingkat kepatuhan. Pasien yang tidak memahami pentingnya terapi farmakologis cenderung mengabaikan regimen yang telah ditentukan oleh dokter

Selain itu, faktor social juga berperan penting penelitian oleh (Husna et al., 2022) mendukung temuan ini, di mana mereka mencatat bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan praktis dari keluarga cenderung lebih patuh. Tanpa dukungan tersebut, pasien mungkin merasa kesulitan untuk menjalani pengobatan secara konsisten. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan bagi pasien agar mereka lebih termotivasi untuk mematuhi pengobatan. Tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi kepatuhan. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (53,7%), yang menunjukkan bahwa ada potensi untuk meningkatkan pengetahuan mereka melalui program pendidikan kesehatan yang lebih terstruktur. Penelitian oleh (Yulianti & Anggraini, 2020) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih patuh karena mereka lebih memahami pentingnya pengobatan dalam pengelolaan diabetes.

Dari hasil ini, sangat penting untuk merancang program edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada informasi medis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan manajemen diri, termasuk cara mengingat jadwal obat, mengenali tanda-tanda

hiperglikemia, dan mengadopsi gaya hidup sehat. Hal ini juga sejalan dengan rekomendasi (WHO, 2018), yang menekankan pentingnya sistem pelayanan kesehatan yang mendukung pasien dengan edukasi yang memadai untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rs.Djajakusumah Sukatani Penyakit Dalam pada Tahun 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 35 orang (64,8%) mengalami hiperglikemia, sementara 19 orang (35,2%) memiliki kadar gula darah yang normal. Tingginya angka hiperglikemia ini menunjukkan bahwa banyak pasien tidak mampu mengendalikan kadar gula darah mereka, kemungkinan besar disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam minum obat dan faktor gaya hidup yang tidak sehat. Penelitian oleh (Zulfihi & Muflihatin, 2020) menunjukkan bahwa kadar gula darah yang tidak terkontrol berkaitan erat dengan gaya hidup yang tidak sehat dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Hal ini sejalan dengan temuan kami, yang menyoroti pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam manajemen Diabetes Mellitus.

Kadar gula darah yang tinggi dapat memicu gejala-gejala seperti poliuria, polidipsia, dan kelelahan, yang berkontribusi pada penurunan kualitas hidup pasien. Penelitian oleh (Ana & Fiddaroini, 2023) menyoroti bahwa pasien yang tidak mematuhi regimen pengobatan berisiko tinggi mengalami komplikasi jangka panjang yang parah. Dengan demikian, pengelolaan Diabetes Mellitus tipe 2 seharusnya tidak hanya fokus pada pemberian obat, tetapi juga pada peningkatan kepatuhan pasien melalui edukasi yang berkelanjutan, dukungan emosional, dan pemantauan secara rutin. Ini mencakup penyediaan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang pentingnya terapi, cara mengelola efek samping, serta strategi untuk mengatasi kesulitan dalam menjalani regimen pengobatan. Melihat hasil ini, jelas bahwa intervensi yang diperlukan harus bersifat multidimensional, yang mencakup aspek edukasi, dukungan sosial, dan perubahan pola hidup. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan pasien Diabetes Mellitus tipe 2 dapat lebih baik dalam mengelola kondisi mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Glukosa Kadar Darah

Berdasarkan hasil penelitian 54 responden, didapatkan hasil pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 sebanyak 10 orang (52,6%) kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah normal dan sebanyak 9 orang (47,4%). Sedangkan didapatkan hasil kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah yang mengalami peningkatan sebanyak 2 orang (5,7%), sementara tidak patuh minum obat dan sebanyak 33 orang (94,3%) tidak patuh minum obat didapatkan hasil yang mengalami peningkatan kadar gula darah. Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai p value = 0.000 ($P < 0.05$) maka demikian hipotesis dapat disimpulkan (H_0) ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan peningkatan kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di RS Djajakusumah. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 54 responden, sebanyak 10 orang (52,6%) didapatkan hasil pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 bahwa kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah normal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 54 responden, sebanyak 10 orang (52,6%) didapatkan hasil pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 bahwa kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah normal dan sebanyak 2 (5,7%) didapatkan hasil kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah yang mengalami peningkatan, dan sebanyak 2 (5,7%) tidak patuh minum obat, dan sebanyak 33 orang (94,3%) didapatkan hasil yang mengalami peningkatan kadar gula darah (Ana, 2023). Kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam minum obat memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan terapi untuk menjaga kadar glukosa darah agar berada dalam rentang normal. Kepatuhan pengobatan yang rendah tentunya akan berdampak negatif pada peningkatan berbagai macam penyakit komplikasi, peningkatan

resiko biaya perawatan dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi penyakit seperti diantaranya mikrovaskuler (retinopati, neuropati, dan nefropati) dan komplikasi makrovaskular seperti jantung coroner, stroke, kardiovaskular dan pembuluh darah (Ana, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa tingkat kepatuhan minum obat sedang bisa meningkatkan kadar gula darah menjadi tidak normal pada pasien Diabetes Mellitus tipe II, sedangkan pasien yang melakukan kepatuhan minum obat tinggi akan mampu menjaga kadar gula darah dalam tubuh tetap normal sehingga mempercepat penyembuhan penyakit Diabetes Mellitus tipe 2. Responden yang mengalami Diabetes Mellitus tipe 2 disebabkan insulin yang dihasilkan tidak cukup untuk mempertahankan gula darah dalam batas normal atau jika sel tubuh tidak mampu merespon dengan tepat sehingga akan muncul keluhan khas Diabetes Mellitus berupa poliuria, polidipsia, polifagia, penurunan berat badan kelemahan, value pada wanita (Ana, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Dwipayant (2018), membuktikan ada hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 dengan p value sebesar 0,003. Pencegahan peningkatan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yaitu mengendalikan berat badan dengan berolahraga dan makan sehat. Bentuk pengendalian ini dilakukan dengan menurunkan berat sedikit (5-7% dari total berat badan) di sertai dengan 30 menit kegiatan fisik atau olahraga 5 hari per minggu, disesuaikan dengan makan secukup yang sehat (Ana, 2023).

Pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 dapat terjadi resistensi insulin ataupun disfungsi sel beta pankreas yang menyebabkan kondisi hyperglikemia atau kadar gula darah yang tinggi (Muhyamin & Andini, 2023). Keadaan hyperglikemia atau tingginya kadar gula darah dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, sehingga memerlukan penatalaksanaan Diabetes Mellitus, salah satunya dengan therapy farmakologis dengan menggunakan obat anti hiperglikemik oral (Perkeni, 2018). Tujuan penatalaksanaan pengelolaan dan pencegahan Diabetes Mellitus tipe 2 di menurut (Muhyamin & Andini, 2023) dalam indonesia adalah meningkatkan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus dan mencegah terjadi komplikasi. Penelitian mengenai hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 juga terdapat dalam penelitian (Felia, 2019) dengan nilai hasil p-value=0,017 sehingga nilai p<0.05, maka H0 ditolak hal ini menunjukkan bahwa hubungan tingkat kepatuhan minum obat memiliki hubungan yang signifikan dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 klinik Imanuel manado. Jadi dapat disimpulkan Kepatuhan minum obat memegang peranan penting dalam penatalaksanaan terapi pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 untuk mencapai target kadar gula darah. Pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi memiliki kualitas hidup lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan gula darah Diabetes Mellitus Tipe II ($p=0,000 < 0,05$). Semakin rendah tingkat kepatuhan minum obat, maka kadar gula darah pasien semakin tidak terkontrol. Untuk kedepannya, para pasien diharapkan dapat menjaga pola hidup dan pola makan serta meningkatkan kepatuhan mengonsumsi obat untuk meningkatkan efektifitas dan keberhasilan terapi/pengobatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih Kepada Universitas Medika Suherman, dosen pembimbing, Pihak RS DKH Sukatani yang sudah memberikan dukungan dalam terlaksananya kegiatan penelitian, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang selalu

mendukung penulis ini dan seluruh teman teman S1 Keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Atikah, N., & Kadang, Y. (2024). *Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di RS Djajakusuma Sukatani* [Universitas Medika Suherman]. <https://repository.medikasuherman.ac.id/xmlui/handle/123456789/6152>
- Ana, K., & Fiddaroini, F. N. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Intan Husada Jatirogo Tuban. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31850–31860.
- Delfina, S., Carolita, I., Habsah, S., & Ayatillahi, S. (2021). Analisis Determinan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Usia Produktif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 141–151. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2823>
- Francelina Ivanty Sao Da, Yuliana Radja Riwu, & Honey Ivon Ndoen. (2023). Hubungan Perilaku dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Ende Tahun 2021. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 352–360. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1451>
- Galicia-garcia, U., Benito-vicente, A., Jebari, S., & Larrea-sebal, A. (2020). Costus ignus: Insulin plant and it's preparations as remedial approach for diabetes mellitus. *International Journal of Molecular Sciences*, 1–34.
- Handayani, N. M. T. (2022). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Uptd*. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Heryadi, & Eki. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sikap Penderita Dengan Upaya Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Banyuanyar Surakarta. *Jurnal Keperawatan*, July, 1–23.
- Husna, A., Jafar, N., Hidayanti, H., Dachlan, D. M., & Salam, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien Dm Tipe Ii Di Puskesmas Tamalanrea Makassar. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 11(1), 20–26.
- IHME. (2023). *Jenis Jenis Hydroterapi*.
- Muhaymin, Y. W., & Andini, A. (2023). Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe II terhadap Penggunaan Obat Antidiabetes di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v2i2.22>
- Murtiningsih, M. K., Pandelaki, K., & Sedli, B. P. (2021). Gaya Hidup sebagai Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2. *E-CliniC*, 9(2), 328. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i2.32852>
- Rahmayunita, N. A., Kadriyan, H., & Yuliyani, E. A. (2023). A healthy lifestyle of the diabetic sufferer to avoid the risk of complications: Literature Review. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 406–413. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i2.4923>
- Rismawan, M., Handayani, N. M. T., & Rahayuni, I. G. A. R. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.373>
- Salistyaningsih, W., Puspitawati, T., & Nugroho, D. K. (2011). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipoglikemik Oral dengan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(4), 215–221.
- WHO. (2018). *KLASIFIKASI. Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. 2018. "BAB II Tinjauan Pustaka Diabetes Melitus Tipe2."* Angewandte Chemie International Edition.

- Widiasari, K. R., Wijaya, I. M. K., & Suputra, P. A. (2021). Diabetes Melitus Tipe 2: Faktor Risiko, Diagnosis, Dan Tatalaksana. *Ganesha Medicine*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.23887/gm.v1i2.40006>
- Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 110–120. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v17i2.12261>
- Zulfhi, H., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah pada Pasien DM Tipe II di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1679–1686.